**ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHA PETERNAKAN KAMBING PERAH DI KECAMATAN TURI KABUPATEN SLEMAN YOGYAKARTA**

**Maria Ermelinda Bhoki**

**NIM.200210013**

Fakultas Agroindustri, Universitas Mercu Buana, Jl. Wateas Km 10,Yogyakarta 55753

Email:mariaermelindabhoki889@gmail.com

**\*INTISARI**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pedapatan dan kelayakan usaha peternak kambing perah di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 25 Oktober sampai 30 November 2023. Materi penelitian yang digunakan adalah peternak kambing perah yang memiliki pengalaman beternak lebih dari 2 tahun.Pengambilan sampel responden diambil 35% dari peternak secara proporsional, sebanyak 55 peternak. Metode penelitian yang dilakukan adalah dengan metode survey. Data yang ambil dalam penelitian ini mencakup karakteristik peternak, jumlah ternak, biaya tetap, biaya variabel, biaya investasi, penerimaan, pendapatan, analisis *retrun cost ratio* (R/C), *benefit -cost rasio* (BCR), *break event point* (BEP),rentabilitas, dan *Pay back period.* Data dianalisis secara *deskriptif.* Hasil penelitian menunjukkan rata-rata umur peternak 45 tahun, rata-rata lama berternak 12 tahun, tingkat pendidikan peternak tamatan SD 16,4%, SMP 3,6%, SMA/SMK 80,0%, rata-rata jumlah anggota keluarga 4,5 orang, pekerjaan utama peternak sebagai buruh sebanyak 1,8%, petani 40,0%, wiraswasta 5,5%, pegawai swasta 9,1%, dan sebagai peternak 43,6%, tujuan beternak sebagian besar hanya untuk usaha sampingan sebanyak 60,0%, untuk usaha pokok sebanyak 40,0%, jumlah kepemilikan terbagi menjadi tiga yakni skala kecil < 30 ekor, skala mengegah 30-60 ekor dan skala besar >60. Pendapatan dan kelayakan usaha pada skala kecil sebesar Rp.2.119.830, pada skala menegah sebesar Rp.17.529.885, dan pada skala besar sebesar Rp.52.855.009, analisis R/C >1 dan BCR >0. Nilai rentabilitas sebesar 6%. analisis BEP harga maupun BEP unit, memiliki potensi untuk menghasilkan keuntungan, terutama untuk usaha peternakan dengan kepemilikan >60 ekor. *Pay Back Periode* periode usaha peternakan kambing perah. Pada skala pemilikan >60 yaitu 1,0 tahun. Disimpukan bahwa pendapatan peternak kambing perah di Kecamatan Turi dengan skala pemeliharaan <30 ekor, 30-60 ekor, dan >60 ekor. Secara berturut-turut yaitu Rp.2.119.830, Rp.17.529.885, dan Rp.52.885.009/tahun/pertenak.Usaha kambing perah pada semua skala pemeliharaan di Kecamatan Turi layak untuk di jalankan.

Kata Kunci : Analisis Pendapatan, Kelayakan Usaha, Peternak, Kambing Perah, Kecamatan Turi

\*Intisari Skripsi, Sarjana Peternakan, Progam Studi Peternakan, Fakultas Agroindustri, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, 2024**.**

**THE INCOME ANALYSIS AND FEASIBILITY OF DAIRY GOAT BUSINESS IN TURI DISTRICT SLEMAN REGENCY**

**YOGYAKARTA**

**MARIA ERMELINDA BHOKI**

**NIM. 200210013**

**ABSTRACT\*)**

 This research aims to analyze the income and feasibility of dairy goat farming businesses in Turi District, Sleman Regency. This research was carried out from 25 October to 30 November 2023. The research material used was dairy goat farmers who had more than 2 years of farming experience. The sampling of respondents was taken from 35% of breeders proportionally, as many as 55 breeders. The research method used was the survey method. The data taken in this research includes breeder characteristics, number of livestock, fixed costs, variable costs, investment costs, revenue, income, return cost ratio (R/C), benefit-cost ratio (BCR), break event point (BEP) analysis. , profitability, and Pay back period. Data were analyzed descriptively. The results of the research show that the average age of breeders is 45 years, the average length of farming is 12 years, the education level of breeders has graduated from elementary school 16.4%, middle school 3.6%, high school/vocational school 80.0%, average number of family members is 4 .5 people, the main job of livestock breeders is 1.8% as laborers, 40.0% as farmers, 5.5% as entrepreneurs, 9.1% as private employees, and 43.6% as livestock breeders, the aim of raising livestock is mostly just for side business as much as 60.0%, for the main business as much as 40.0%, total ownership is divided into three, namely small scale <30 heads, large scale 30-60 heads and large scale >60. Income and business feasibility on a small scale is IDR 2,119,830, on a medium scale it is IDR 17,529,885, and on a large scale it is IDR 52,855,009, R/C analysis >1 and BCR >0. The profitability value is 6%. analysis of price BEP and unit BEP, has the potential to generate profits, especially for livestock businesses with ownership of >60 animals. Pay Back Period period of dairy goat farming business. On an ownership scale >60, that is 1.0 year. It was concluded that the income of dairy goat farmers in Turi District with a maintenance scale of <30 heads, 30-60 heads, and >60 heads. Respectively, namely Rp.2,119,830, Rp.17,529,885, and Rp.52,885,009/year/pertenak. Dairy goat businesses at all scales of rearing in Turi District are feasible to run.

Keywords: Analysis of Income, Business Feasibility, of Farmers, Dairy Goats, Turi District.

\*Thesis Digest, Bachelor of Animal Husbandry, Animal Husbandry Study Program, Faculty of Agroindustry, Mercu Buana University Yogyakarta, 2024.

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Peternakan merupakan salah satu dari lima subsektor pertanian. Peternakan adalah kegiatan memelihara hewan ternak untuk dibudidayakan dan mendapatkan keuntungan dari kegiatan tersebut. Subsektor peternakan terbagi menjadi ternak besar, yaitu sapi (perah/potong), kerbau, kuda, dan ternak kecil yang terdiri dari kambing, domba, dan babi serta ternak unggas (ayam, itik, dan burung puyuh) (Yulia *et al.,* 2015).

Kambing perah merupakan komoditi yang digunakan di Negara berkembang khususnya di Asia dan Afrika sebagai komoditi untuk meningkatkan pendapatan dan kesehatan masyarakat. Beberapa alasan kambing perah sebagai alat untuk mengentaskan kemiskinan adalah merupakan komoditi yang fleksible didalam pengelolaan karena tidak memerlukan lahan luas, modal relative lebih kecil, dapat dipelihara. Air susu kambing dapat sebagai obat berbagai penyakit dan mengatasi malnutrisi pada anak-anak (Nata, 2022). Air susu dapat dihasilkan ketika kambing induk melahirkan anaknya setelah bunting kurang lebih 5 bulan.

Usaha ternak diharapkan dapat langsung menyentuh masyarakat dengan modal yang lebih ringan dan resiko relatf kecil dalam hal kerugian, dan salah satu pilihan usaha ternak yang relevan adalah peternakan kambing. Berdasarkan data BPS tercatat populasi kambing di Indonesia sekitar 19.608.181 ekor kambing (Statistik, 2020).

Peternakan kambing perah awalnya dikembangkan di daerah Kaligesing di Purworejo, Jawa Tengah hingga saat ini merupakan daerah sentra utama peternakan kambing Perah, karena daerah ini berhawa dingin dan memiliki potensi hijauan melimpah sehingga sangat cocok untuk kambing perah. Sentra pengembangan kambing perah selain di Kaligesing, adalah di Yogyakarta (Bantul, Sleman, Gunungkidul, Kulonprogo), di Jawa Timur (Tulungagung, Blitar dan Malang), di Jawa Tengah (Pati, Banyumas, Banjarnegara, Kebumen, Wonosobo dan Jepara) di Jawa Barat (Bogor, Bandung dan Sukabumi) serta Palembang dan Lampung. Namun demikian sentra kambing Perah terbesar selain Kaligesing adalah Bantul dan Sleman. Bantul dan Sleman merupakan sentra penghasil susu kambing yang cukup besar sekaligus tujuan para peternak dan calon peternak untuk mendapatkan bibit kambing Perah (Kusuma dkk, 2009).

Kecamatan Turi merupakan daerah paling tinggi di kabupaten Sleman dan merupakan sentra pengembangan kambing perah. Kecamatan Turi terletak di 8 Km dari puncak Gunung Merapi. Keistimewaan dari daerah ini adalah dataran tinggi yang bersuhu dingin dan memiliki hijauan yang melimpah, sehingga potensial untuk dikembangkan kambing Perah. Di Kecamatan Turi terdapat beberapa Desa yang mengembangkan peternakan kambing, data ternak per Desa di Kecamatan Turi tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1 : Data ternak kambing perah per Desa di Kecamatan Turi Tahun 2023.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Desa | Peternak | Kambing Perah (Ekor) |
| Girikerto | 115 | 4430 |
| Wonokerto | 35 | 187 |
| Bangunkerto | 10 | 62 |
| Donokerto | - | - |
| Total | 160 | 4679 |

Sumber: Dinas Pertanian Pangan Dan Perikanan Kabupaten Sleman 2024.

Berdasarkan Tabel diatas dapat diketahui bahwa Desa Girikerto memiliki jumlah ternak kambing Perah lebih banyak dibanding Desa lain. Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta memiliki potensi yang besar dalam usaha peternakan kambing karena ketersediaan lahan yang sangat luas,sehingga tanah tersebut dapat dimanfaatkan sebagai lahan peternakan kambing Perah. Hal ini juga terkait dengan ketersediaan sumber daya alam seperti bahan pakan hijauan yang melimpah dari pertanian dan perkebunan.

Dengan tidak stabilnya harga jual dari hasil perkebunan di wilayah Kecamatan Turi dikarenakan permintaan pasar yang menurun sehingga biaya perawatan lebih besar dari penerimaan hasil perkebunan tersebut, maka banyak para petani, mengalihfungsikan lahan kebun mereka menjadi lahan pakan dan lahan untuk beternak kambing, hal ini mengindikasikan adanya potensi ekonomi cukup besar pada usaha ternak kambing di Turi.

Pendapatan usaha merupakan salah satu indikator dalam penilaian keberhasilan suatu usaha. Pendapatan merupakan impian setiap pengusaha agar tetap dapat eksis dalam duania usaha. Demikian pula pada usaha peternakan

Kambing perah, semakin tinggi pendapatan maka dapat di katakan pengusaha tersebut sukses dalam menjalankan usahanya. Memperoleh pendapatan yang tinggi bukanlah suatu hal yang mudah dalam usaha peternakan Kambing perah, karena dalam usaha ini adanya kendala-kendala yang mungkin timbul dalam proses budidaya sampai pada saat produksi yang siap untuk di pasarkan, selain itu pendapatan yang diperoleh peternak sangat dipengaruhi atau ditentukan oleh besarnya biaya.

Pada dasarnya usaha peternakan kambing perah diusahakan untuk menghasilkan pendapatan yang maksimal dan pada akhirnya dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat Kecamatan Turi Kabupaten Sleman, Penerimaan usaha peternakan Kambing perah ini berasal dari penjualan susu, cempe, afkir dan kotoran atau feses skala usaha dalam usaha peternakan menjadi penting di perhatikan karena berhubungan dengan jumlah produksi serta pendapatan yang akan diperoleh. Hal itulah yang melatar belakangi diadakan penelitian tentang “Analisis pendapatan dan kelayakan usaha peternakan kambing Perah di kecamatan Turi Kabupaten Sleman”.

**MATERI DAN METODE PENELITIAN**

**Tempat Dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan 25 Oktober sampai 30 November 2023 ditiga Desa Girikerto, Desa Wonokerto, Desa Bangunkerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

##

## Materi Penelitian

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Peternak kambing perah di Kecamatan Turi sebagai responden dengan kriteria sebagai berikut:

1. Peternak memiliki pengalaman beternak minimal 2 tahun dengan kepemilikan ternak minimal 1 ekor kambing Perah yang sudah laktasi sebanyak 55 peternak.
2. Adapun peralatan yang digunakan adalah : kuisioner berisi identitas peternak serta pertayaan, alat tulis untuk memcacat dan Hp/*handphone* untuk mendokumentasikan proses penelitian dan laptop untuk analisis data.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua tahap yaitu pra penelitian dan penelitian yang meliputi :

## Pra Penelitian

1. **Penentuan lokasi**

Dalam tahapan pra penelitian ini dilakukan perizinan terhadap dinas terkait di kabupaten sleman untuk melakukan survei terhadap wilayah yang akan dilakukan untuk penelitian perizinan penelitian diawali dari kampus Universitas Mercu Buana Yogyakata yang di ajukan kepada Dinas pertanian, pangan, dan perikanan di kabupaten Sleman.

Populasi dalam penelitian ini menggunakan sampel peternak kambing perah di kecamatan turi kabupaten sleman yogyakarta. Penentuan lokasi dilakukan dengan sengaja *(purposive sampling)* yaitu meteode pengambilan sampel berdasarkan kesenjangan dengan pertimbangan tertentu.

Berikut terdapat Tabel mengenai banyaknya ternak kambing perah pada Tabel 2.

Tabel 2. Banyaknya ternak kambing perah per Desa di Kecamatan Turi Tahun 2023

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Desa | Peternak | Kambing Perah (ekor) | Responden (35%) |
| Girikerto | 115 | 4.430 | 40 |
| Wookerto | 35 | 187 | 12 |
| Bangunkerto | 10 | 62 | 3 |
| Total | 160 | 4.679 | 55 |

Sumber : Dinas Pertanian Sleman 2023.

Berdasarkan data yang dari Dinas Pertanian Pangan dan Perikanan kabupaten Sleman, bahwa di Kecamatan Turi memiliki 4 desa yaitu desa Wonokerto dan Desa Girikerto Desa Bangunkerto dan Desa Donokerto yang memiliki populasi ternak kambing Perah dengan angka yang cukup tinggi dengan populasi kambing Perah 4.679 ekor kambing dan 160 peternak.

1. **Pengambilan responden**

Pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan stara yang ada dalam populasi itu. Sampel penelitian digunakan untuk mendapatkan gambaran dari populasi. Menurut Rahsel (2016) menerangkan sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel merupakan bagian dari populasi yang ada, sehingga untukpengambilan sampel harus menggunakan cara tertentu yang didasarkan oleh pertimbangan-pertimbangan yang ada. Dalam penelitian ini sampel yang diambil yaitu responden dengan pertimbangan bahwa jumlah tersebut diharapkan dapat mewakili sebagai sampel penelitian. Responden diambil 35% dari populasi secara proporsional dengan syarat, peternak memiliki pengalaman minimal 2 tahun dengan kepemilikan ternak minimal satu ekor kambing perah. Jadi jumlah total sampel dalam penelitian ini sebanyak 55 peternak kambing perah yang dibagi atas tiga desa yang ada di kecamatan Turi yaitu Desa Girikerto 40 peternak, Desa Wonokerto 12 peternak dan Desa Bangunkerto 3 peternak.

##

## Penelitian

1. **Wawancara**

Pengambilan data dengan menggunakan metode wawancara atau interview terhadap para peternak kambing Perah. Data primer adalah data atau informasi yang diperoleh peneliti secara langsung ditempat penelitian. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan cara observasi dan wawancara dengan peternak menggunakan alat bantu berupa kuisioner, dimana informasi diperoleh dari responden.

1. **Pengumpulan Data**

Cara pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara melakukan survei dan pengamatan langsung terhadap peternak kambing perah dan fasilitasnya. Data yang diambil meliputi data peternak, jumlah kepemilikan ternak, biaya tetap, biaya tidak tetap, danpenerimaan peternak.

## Variabel Yang Diamati Meliputi

## Identitas peternak

Penelitian yang dilakukan meliputi identitas peternak dengan menggunakan alat bantu kuisioner yang dipersiapkan. Dari identitas peternak diperoleh data-data sebagai berikut : nama, alamat, umur, lama beranak kambing Perah, tingkat pendidikan, motivasi beternak, jumlah anggota keluarga, pekerjaan pokok peternak, pengalaman beternak, jumlah ternak kambing perah yang dimiliki dan tujuan pemeliharaan.Ada pun jumlah ternak diperoleh dengan cara observasi dan wawancara dengan peternak menggunakan alat bantu berupa kuisioner dan dihitung dalam satuan UT.

Ternak dewasa : banyaknya populasi ternak dewasa × 0,14 UT

Ternak muda : banyaknya populasi ternak cempe × 0,07 UT

Ternak cempe : banyak populasi ternak cempe × 0,035 UT

1. **Analisa ekomomi**
2. **Iventasi**

 Investasi adalah aktivitas penempatan uang atau dana dengan harapan memperoleh tambahan atau manfaat tertentu dari uang atau dana tersebut atau suatu kegiatan yang bersifat luas dan mengarah pada simpanan dalam bentuk fisik seperti emas atau bangunan, maupun dalam bentuk surat, obligasi, saham atau reksa dana dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan (Rinestu & Marsanto, 2022).

1. **Biaya tetap**

 Biaya tetap terdiri dari pengeluaran peternak untuk penyusutan bangunan, serta penyusutan peralatan, pajak, bunga modal, dan sewa lahan. imana bunga modal dihitung dari Walaupun ternak yang dipelihara bertambah tau berkurang, biaya ini besarannya tetap, kecuali bila terjadi perluasan usaha (Hidayat & Halim, 2013).

1. **Biaya tidak tetap**

 Biaya tidak tetap adalah pengeluaran yang digunakan untuk ternak tertentu dan jumlahnya dapat berubah sebanding besarnya skala produksi biaya tersebut terdapat pembelian bibit, bahan pakan, listrik, air, tenaga kerja, biaya operasional, dan pengobatan (Simanjuntak, 2018).

1. **Biaya total**

 Biaya total (TC) merupakan biaya tetap (FC) ditambah dengan biaya variable (VC) (Fahrurozi, 2020)

# TC = FC + VC

1. **Penerimaan**

 Penerimaan didefinisikan sebagai nilai produk total usaha dalam jangka waktu tertentu. Penerimaan ini dikatakan sebagai pendapatan kotor usaha sebab belum dikurangi dengan keseluruhan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung (Gawang *et al.,* 2022). Rumus yang digunakan untuk melakukan perhitungan nilai penerimaanadalah:

## TR = P x Q

1. **Pendapatan**

 Pendapatan atau keuntungan peternak dapat dihitung dengan menggunakan suatu alat analisis yaitu (Muhamad *et al.,* 2021).

**Pendapatan *= Total Revenue – Total Cost***

1. ***Break Evend Point* (BEP)**

 Merupakan suatu keadaan dimana peternakan tidak mengalami kerugian atau keuntungan (Jubaedah, 2020). Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut :

$$BEP Rp=\frac{fc}{\begin{array}{c}1-\frac{vc}{s}\\\end{array}}$$

 $BEP Unit=\frac{fc}{p-vc}$

$$Keterangan:$$

$BEP $: *Break Evend Point*

P : *Price per Unit*

$Fc $: *fixed Cost*

S : *Sales Volume*

VC : *Variabel Cost*

1. **R/C *Ratio***

 R/C *ratio* adalah besaran nilai yang menunjukkan perbandingan antara penerimaan usaha (*Return* = R) dengan Total Biaya (*Cost*= C). Dengan nilai R/C dapat diketahui apakah suatu usaha menguntungkan atau tidak menguntungkan. Secara garis besar dapat dimengerti bahwa suatu usaha akan mendapatkan keuntungan apabila penerimaan lebih besar dibandingkan dengan biaya usaha (Mamondol, 2018).

Rumus yang digunakan untuk melakukan perhitungan nilai RCR adalah:

$$\frac{R}{C}=\frac{Penerimaan}{biaya total produksi}$$

Kriteria

R/C Ratio> 1, usaha layak dikembangkan R/C Ratio<1, usaha tidak layak dikembangkanR/C Ratio = 1, usaha impas.

1. ***Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio)**

 BCR merupakan perbandingan antara gross benefit yang telah dipresent valuekan dengan total cost. Usaha tani dikatakan memberikan manfaat bila BC Ratio lebih besar dari satu (Diatmojo, 2012). B/C Ratio adalah suatu rasio yang membandingkan antara benefit atau pendapatan dari suatu usaha dengan biaya yang dikeluarkan. Suatu usaha dikatakan layak dan memberi manfaat apabila nili B/C Ratio lebih besar dari nol (0), semakin besar nilai B/C Ratio maka semakin besar pula manfaat yang akan di peroleh dari usaha tersebut, dihitunng denagan rumaus:

$$\frac{B}{C}=\frac{Pendapatan}{total biaya produksi}$$

Keterangan:

B/C Ratio ≥ 1 : efisiensi

B/C Ratio = 1 impas

B/C Ratio ≤1: tidak efisiensin

1. **Rentabilitas**

 Rentabilitas adalah perbandingan antara laba yang diperoleh dalam operasi dengan modal. Jika diperoleh nilai R > dari suku bunga bank yang berlaku maka usaha tersebut layak untuk dikembangkan (Mu’arifin dan Irawan, 2021).

Untuk mencari nilai Rentabilitas dapat digunakan rumus yaitu:

 $Rentabilitas=\frac{Laba}{modal}$×100%

Keterangan:

L = Laba bersih atau pendapatan

M = Modal atau Total biaya produksi

1. ***Pay back periode* (PBP)**

 *Pay Back Periode* adalah suatu indicator yang dinyatakan dengan ukuran waktu yakni berapa tahun yang diperlukan oleh suatu usaha untuk mengembalikan biaya investasi yang ditanamkan ke dalam usaha. Menurut Abuk dan Rumbino (2020), persamaan PBP secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$PBB=\frac{Investasi}{Total Keuntungan}$$

## Analisa Data

Data yang diperoleh akan ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif. Analisis deskriptif merupakan suatu metode analisis statistik yang bertujuan untuk memberikan deskripsi atau gambaran mengenai subjek penelitian berdasarkan data variabel yang diperoleh dari kelompok subjek tertentu.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

## Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Sleman merupakan salah satu dari 5 Kabupatean/Kota yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Luas wilayah kabupaten sleman adalah 57.482 Ha atau 574,82 Km2 atau sekitar 18% dari luas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara geografis Kabupaten Sleman terletak diantara 110o 33’ 00” dan 110o 13’ 00” Bujur Timur, 70 34’ 51” dan 7o 47’ 30” Lintang Selatan. Kabupaten Sleman memiliki luas sekitar 57.482 Ha atau 574,8 km2 atau sekitar 18,04 % dari luas Provinsi yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta (3.185,80 Km2). Secara administratif Kabupaten Sleman Memiliki 17 Kecamatan, 86 Desa dan 1.212 Dusun.

Kecamatan Turi merupakan salah satu wilayah kecamatan yang paling utara di kabupaten Sleman. Kecamatan Turi berbatasan langsung dengan kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Jarak ibukota kecamatan kepusat pemerintah kabupaten Sleman 8 km. Kecamatan Turi berada di 3.37’16” LS dan 110.22’57”BT. Sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Tempel, sebelah utara berbatasan langsung dengan kecamatan Srumbung, sebelah timur berbatasan langsung dengan kecamatan Pakem dan di sebelah selatan berbatasan langsung dengan kecamatan Sleman.

Wilayah kecamatan Turi berupa dataran tinggi dengan ketinggian 418 m dpl. Kecamatan Turi mempunyai luas wilayah terbesar ketiga di kabupaten sleman yaitu seluas 43.09 Km2. Berdasarkan pantauan Badan Pusat Statistik (2020) empat desa yang berada di Kecamatan Turi yaitu Desa Wonokerto yang memiliki persentase luas wilayah 36,2 % atau 15,58 km2, yang memiliki 13 Padukuhan dengan total penduduk 10.527 jiwa, Desa Bangunkerto dengan luas wilayah 7,03 km2, 12 padukuhan dan total penduduk 9.379 jiwa, Desa Donokerto dengan luas wilayah 7,41 km2, 16 Padukuhan dan total penduduk 9.299 jiwa, Desa Girikerto yang memiliki luas wilayah 13,07 km2, dengan 13 padukuhan dan total penduduk 8.363 jiwa (Anonimus, 2023a), data jumlah populasi ternak yang terdapat di kecamatan turi pada tahun 2023. Berikut jenis/bangsa ternak ruminansia yang ada di Kecamatan Turi dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Ternak Ruminansia yang ada di Kecamatan Turi Bulan Maret 2023.

|  |  |
| --- | --- |
| Jenis Ternak | Populasi |
| Sapi Potong | 796 |
| Sapi Perah | 109 |
| Kuda | 1 |
| Kambing Kacang | 1.447 |
| Kambing Perah | 4.679 |
| Domba | 4.601 |
| Jumlah |  11.633 |

Sumber: Dinas Pertanian Pangan dan Perikanan Kabupaten Sleman 2024.

Pada Tabel 4. Dapat di lihat bahwa populasi kambing perah lebih banyak di bandingkan dengan ternak ruminansia lainnya, karena Kecamatn Turi merupakan salah satu wilayah dengan perkembangan peternakan kambing perah yang cukup baik, di dukung dengan cuaca yang dingin dan potensi lahan hijauan yang luas sehingga cocok sebagai tempat beternak kambing perah.

## Karakteristik Peternak

Keberhasilan suatu usaha peternakan sangat ditentukan oleh kemampuan peternak itu sendiri. Kemampuan peternak dapat dilihat dari latar belakang dalam menjalani usahanya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman diperoleh gambaran umur, pendidikan, pengalaman beternak, pekerjaan tujuan berternak, jumlah anggota keluarga dan jumlah ternak yang dimiliki.

**Umur Peternak**

Umur merupakan hal yang perlu mendapat perhatian karena menyangkut ketersediaan tenaga kerja. Umur peternak kambing perah Turi berkisar antara 25 sampai 65 tahun dengan rata-rata 45 tahun. Berikut ini merupakan Data umur peternak yang tersaji pada Tabel 4.

Tabel 4. Peresentase jumlah peternak kambing perah berdasarkan umur peternak (%) di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Umur (tahun) | Rata-rata | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
| <25 | 0 | 0 | 0 |
| 25-65 | 45 | 55 | 100 |
| >65 | 0 | 0 | 0 |
| **Rerata** | **45** | **55** | **100** |

Sumber: Data Primer Terolah 2024

Berdasarkan hasil penelitian diketahui menunjukkan bahwa hasil rata-rata umur peternak kambing perah yaitu 45 tahun. Hal ini sesuai dengan pendapat (Lasaharu & Boekoesoe 2020) rataan umur para peternak yaitu 30-50 tahun. Dari tabel 3. Menunjukan bahwa tidak terdapat peternak yang memiliki umur < (dibawah) 25 tahun dan > (diatas) 65 tahun. Sedangkan peternak yang berumur antara 25-65 tahun yaitu 100%, atau sebanyak 55 peternak. Artinya semua umur peternak kambing perah di lokasi penelitian tergolong produktif. Hal ini sesuai dengan pendapat (Harjono.,1990), bahwa umur tergolong produktif yaitu antara 15-65 tahun. Lalu umur produktif menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 2003 yaitu umur 15-64 tahun atau jumlah seluruh penduduk dalam satu Negara yang dapat memproduksi barang dan jasa, jika ada permintaan terhadap tenaga kerja mereka dan jika mau berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Dalam hal ini umur < 45 tahun dikatakan progresif yang dimana masih dapat bekerja, cenderung terbuka terhadap ide-ide baru, berpikiran maju, dan aktif dalam mengikuti perkembangan terkini dalam berbagai bidang. Sikap progresif seringkali terkait dengan sikap positif terhadap perubahan dan inovasi. Lalu umur > 45 tahun dikatakan non progresif dimana pada usia ini seseorang cenderung lebih konservatif atau kurang terbuka terhadap perubahan serta memiliki preferensi yang lebih tradisional atau tetap pada cara-cara lama dalam berpikir dan bertindak. Namun hal ini sangat generalisasi dan tidak selalu berlaku pada setiap individu.

Umur > 60 tahun dikategorikan sebagai lanjut usia, dimana menurut Julia *et al., (*2023) lanjut usia disebut sebagai masa dewasa akhir, yang dimulai pada usia 60-an dan diperluas sampai 120 tahun, memiliki rentang kehidupan yang paling panjang dalam perkembangan manusia lima puluh tahun sampai enam puluh tahun. Lalu menurut UU RI No.13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan usia pada Bab 1 Pasal 1 Ayat 2 yang berbunyi lanjut usia adalah sesorang yang mencakup usia 60 taun ke atas. Dalam hal ini yang terjadi pada usia lanjut antara lain dalam fungsi kognitif yaitu menurunnya respon neurologist yang mencakup menurunnya kemampuan belajar dan mengingat, meningkatnya usia sehingga menurunnya respon terhadap sesuatu dan tidak mudah menerima hal-hal atau ide baru.

Menurut Hasan *et al.,* (2022), menyatakan bahwa umur merupakan salah satu indikator yang menunjukkan kemampuan fisik seseorang. Umur peternak tentunya sangat mempengaruhi kinerja peternak dalam mengelola usaha ternaknya peternak yang masih memiliki umur yang produktif biasanya lebih memiliki tenaga lebih dalam mengurus ternaknya dibanding dengan umur yang sudah tidak produktif atau usia lanjut. Menurut Attaqi (2022), usia diatas 65 cenderung memiliki produktivitas yang rendah, hal ini disebabkan karena pada usia tua kekuatan atau tenaga fisik akan cenderung menurun.

## Lama Peternak

Lama beternak merupakan lama waktu yang telah dilalui peternak dalam menjalankan suatu usaha. Semakin lama pengalaman yang dimilki peternak maka akan bijak dalam mengambil keputusan. Pengalamann beternak akan diperoleh seseorang berdasarkan lama bergelut dalam suatu usaha peternakan. Pengalaman beternak merupakan faktor penting yang harus dimiliki peternak untuk memutuskan segala kebijakan yang akan diterapkan dalam usahanya. Berikut ini merupakan Data lama beternak peternak yang tersaji pada Tabel 5.

Tabel 5. Lama Peternak Kambing Perah di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Lama (tahun) | Rata-rata | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
| < 2 | 0 | 0 | 0 |
| 2-20 | 11 | 39 | 70,9 |
| 20-29 | 25 | 16 | 29,1 |
| Rata-rata | 12 | 55 | 100 |

Sumber: Data Primer Terolah 2024

Berdasarkan pada Tabel. 5 menunjukkan bahwa keadaan responden di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman, lama beternak paling cukup lama pada rentang waktu 2-20 tahun dengan persentase 70,9% berjumlah 39 orang peternak dan terbanyak pada rentang waktu 21-29 tahun dengan persentase 29,1 berjumlah 16 orang peternak. Semakin lama beternak seseorang maka semakin banyak pula pengetahuan yang diketahui peternak untuk mendorong perkembangan usaha peternakan. Mastuti dan Hidayat (2008) menyatakan bahwa semakin lama beternak diharapkan pengetahuan yang didapat semakin banyak, sehingga keterampilan dalam menjalankan usaha peternakan semakin meningkat. Lalu pendapat Eddy *et al.* (2012) lama berternak mempengaruhi adopsi teknologi dan mendorong pengetahuan, sikap, dan pengambilan keputusan yang lebih baik Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Indrayani dan Anri (2018) yang meyatakan bahwa peternak yang mempunyai pengalaman beternak lebih dari 20 tahun, pengalaman beternaknya cukup lama sehingga memiliki pemahaman beternak yang lebih baik terhadap usaha ternak yang dijalankannya.

## Pendidikan Peternak

Pendidikan merupakan salah satu syarat penunjang berhasil tidaknya beternak, karena pendidikan juga berpengaruh pada cara berpikir dalam mengambil keputusan karena akan lebih mudah menerima suatu hal yang baru dan memiliki cara pandang yang lebih baik terhadap suatu obyek. Berikut ini merupakan data pendidikan peternak yang tersaji pada Tabel 6.

Tabel 6. Pendidikan Peternak kambing perah di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Pendidikan | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
| SD | 9 | 16,4 |
| SMP | 2 | 3,6 |
| SMA/SMK | 44 | 80,0 |
|  | 55 | 100 |

Sumber: Data Primer Terolah 2024

Responden penelitian sebagian besar telah menempuh pendidikan sampai tingkat menengah atas. Responden yang menempuh pendidikan dasar (SD), sebanayak 9 orang (16,4%), peternak lususan SMA/SMK sebanyak 44 orang (80,0%) dan peternak lulusan SMP sebanyak 2 orang (3,6%). Hal tersebut menunjukan kualitas semberdaya manusia memunjukan peternak dalam menepuh pendidikan dasar namaun, mereka tetap melakukan usaha ternak kambing perah dengan sebaik-baiknya. (Welerubun *et al.,* 2016) yang mengatakan bahwa peternak dengan pendidikan terendah SD, mereka bisa menjalankan usaha ternak berdasarkan pengalaman turun menurun. Adanya pendidikan yang lebih tinggi maka seorang akan lebih mudah menerima segala perkembangan yang ada di sekitarnya. Tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang memiliki peran penting terhadap pembangunan sosial ekonomi masyarakat. Hartini (2012), menyatakan bahwa pengetauhuan beternak merupakan salah satu faktor bagi berhasil tidaknya suatu usaha peternakan, untuk bisa mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi tentunya peternak dituntut memiliki pengetauhuan beternak, keterampilan beternak, pengalaman beternak, dan memiliki jiwa beternak. Hal tersebut berbeda dengan pendapat Javier, (2021) menyatakan salah satu faktor yang menyebabkan seorang peternak berbeda dalam hal menerima inovasi adalah tingkat pendidikan yang dimiliki, semakin cepat dalam menyerap inovasi dan berdampak positif terhadap usaha yang dijalankannya.

**Jumlah Anggota Keluarga**

Jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan untuk menentukan pendapatan yang akan memenuhi kebutuhannya. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga mendororng pengusaha untuk melakukan banyak aktivitas terutama dalam menambah penghasilan atau pendapatan keluarganya. Jumlah tanggungan anggota keluarga berpengaruh tehadap pemenuhan kebutuhan anggota keluarga sehingga sangat di tentukan oleh besarnya pendapatan (*Income*) dari usaha yang dijalankan. Semakin banyak jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan semakin meningkat kebutuhan keluarga. Sehingga seluruh responden memiliki sedikitnya 2 tanggungan keluarga dan paling banyak 7 tanggungan keluarga. Berikut ini merupakan data jumlah anggota keluarga peternak yang tersaji pada Tabel 7.

Tabel 7. Banyaknya Jumlah anggota keluarga peternak di Kecamatan Turi

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Jumlah keluarga | Rata-rata | Jumlah | Presentase % |
| <2 | 0 | 0 | 0 |
| 2-7 | 4,5 | 55 | 100 |
| >7 | 0 | 0 | 0 |
| Rata-rata | 4,5 | 55 | 100 |

Sumber: Data Primer Terolah 2024

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa hasil rata-rata anggota keluarga peternak kambing perah yaitu 4,5 orang. Peternak yang memiliki anggota keluarga <2 orang dengan presentase 0%, peternak yang memiliki anggota keluarga 2-7 orang sebanyak dengan presentase 100% dan peternak yang memiliki anggota keluarga >7 orang dengan presentase 0% (Tabel 7). Dengan jumlah anggota keluarga peternak rata-rata 4,5 orang peternak. Banyak jumlah tanggungan keluarga dapat mempengaruhi peternak dalam menjalani usaha peternaknya. Jumlah tanggunagn keluarga juga dapat membantu peternak dalam hal tenaga kerja, sebab jika anggota keluarganya banyak maka semakin ringan peternak dalam melakukan usaha peternakan karena dibantu dengan tenaga kerja keluarga. Sumbayak (2006) yang mengatakan jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi peternak dalam pengembangan usaha. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin banyak pula beban hidup yang harus dipikul seorang peternak. Dalam hal ini sangat mirip dengan pendapat Kurniawan (2020) banyaknya jumlah tanggungan keluarga dapat mempengaruhi peternak dalam menjalani usaha peternakannya.

## Pekerjaan Utama

Pekerjaan utama yang dimaksud adalah pekerjaan yang merupakan sumber penghasilan utama dan menghabiskan waktu paling besar bagi responden. Hasil penelitian pekerjaan utama peternak kambing perah. Berikut ini merupakan data pekerjaan utama peternak yang tersaji pada Tabel 8.

Tabel 8. Pekerjaan utama Peternak kambing perah di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Pekerajaan utama | Jumlah Responden | Presentase% |
| Peternak  | 24 | 43,6 |
| Petani | 22 | 40,0 |
| Wiraswasata | 3 | 5,5 |
| Pagawai Swasta | 5 | 9,1 |
| Buruh | 1 | 1,8 |
| Jumlah |  55 |  100 |

Sumber: Data Primer Terolah 2024

Pekerjaan utama peternak kambing perah di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman, yang pekerjaan utamanya sebagai peternak kambing perah sebanyak 43,6%, sedangkan yang lainnya beternak hanya sebagai pekerjaan sampingan. Mayoritas peternak memiliki pekerjaan utama sebagai buruh yaitu sebanyak 1,8%, dan yang memiliki pekerjaan utama sebagai petani sebanyak 40,0%, wiraswasta sebanyak 5,5%, pegawai swasta sebanyak 9,1%, dan peternak yang memiliki pekerjaan utama sebagai peternak kambing perah sebanyak 43,6% (Tabel 8). Hasil penelitian menunjukan bahwa dari 55 peternak resaponden sebanyak 43,6% dan 40,0% peternaka memiliki pekerjaan utama sebagai petani dan beternak. Hal ini menunjukan bahawa petani dan berternak merupakan pekerjaan yang paling bnayak digeluti masyarakat di kecamatan Turi, mengingat kondisi sumber daya alam yang ada di daerah tersebut sangat pontesial untuk mengembangkan pertanian dan peternakan kambing perah. Keadaan ini sesuai dengan penelitian Arumunanto dkk (2014) bahwa pekerjaan pokok peternak kambing 70,82% adalah petani masysrakat desa pada umunnya dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga memikiki mata penceharian usaha tani, sebagai petani dengan usaha sampingan memelihara ternak.

**Tujuan Beternak**

Tujuan merupakan sebuah acuan untuk memperjelas arah usaha yang digeluti**.** Berikut ini merupakan data tujan beternak peternak yang tersaji pada Tabel 9.

Tabel 9. Tujuan beternak responden di Kecamatan Turi

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tujuan Beternak | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
| Pokok | 22 | 40,0 |
| Sampingan | 33 | 60,0 |
| Jumlah | 55 | 100 |

Sumber: Data Primer Terolah 2024

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat pada Tabel (9), diketahui bahwa tujuan responden ternak yang berada di Turi sebagian besarnya hanya untuk usaha sampingan saja yaitu sebanyak 60,0% dan peternak yang memiliki usaha pokok beternak kambing perah sebanyak 40,0%. Hal ini sesuai dengan pernyatan Hartoto, (2012) yang menyatakan bahwa usaha sampingan yang dimanfaatkan sabagai sumber nafkah ekonomi tambahan. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Perwitasari F. D. (2019) yang menyatakan bahwa 90,91% responden sebagai usaha sampingan, dengan tujuan memelihara ternak yaitu; memanfaatkan waktu luang, memanfaatkan sisa hasil pertanian, dan memanfaatkan kotoran ternak untuk menjadi pupuk pada lahan tani. Meskipun pemeliharaan kambing perah merupakan usaha sampingan tetapi diharapkan dapat membantu nilai pendapatan bagi responden dan juga dapat meningkatkan kesejahteraan responden.

**Jumlah Kepemilikan Ternak**

Jumlah kepemilikan ternak dari suatau usaha peternakan sanagat menentukan tingkat pendapatan peternak. Menurut Putri, *et al.,* (2020) bahwa semakin jumlah kepemilikan ternak maka semakain efesiensi karena jumlah penerimaan meningkat dan menekan rasio biaya produksi. Berikut ini merupakan data jumlah kepemilikan ternak yang tersaji pada Tabel 10.

Tabel 10. Jumlah kepemilikan ternak di Kecamatan Turi

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Jumlah kepemilikan ternak | Rata-rata (ekor) | Jumlah responden | Presentase (%) |
| Ekor | UT |  |  |  |
| <30 | 2,45 | 19 | 33 | 60,0 |
| 30-60 | 2,2 | 46 | 21 | 38,2 |
| >60 | 6,37 | 72 | 1 | 1,8 |
| Total | 3,67 | 45 | 55 | 100 |

Sumber Data Primer Terolah 2024

Dari Tabel 10. diketahui bahwa jumlah kepemilikan ternak <30 sebesar 60,0% dengan rata-rata 19 ekor, kepemilikan 30-60 sebesar 38,2% dengan rata-rata 46 ekor, kepemilikan >60 sebesar 1,8% dengan rata-rata 72 ekor, dilihat dari rata-rata kepemilikan ternak kambing perah di Turi yaitu sebesar 45, Menurut Hastuti (2008) menyatakan bahwa untuk mencapai Break Even Poin (BEP) paling tidak peternak harus memikiki 30-60 ekor kambing. Semakin tinggi tingkat skala usaha maka biaya produksi per satuan ternak nilainya senakain turun. Hal ini di pengaruhi oleh jumlah kepemilikan ternak. Hal ini sesuai dengan pendapatan Purwati (2015) bahwa jumlah kepemilikan ternak semakin bnayak maka semakin beban yang di tanggung oleh suatu usaha, akan semakin berkurang karena beban biaya produksi dibagi oleh banyaknya ternak yang dimiliki. Nanum bertolak belakang sama pendapat Paturochman (2005), yang menyatakan bahwa besar kecilnya kepemilikan ternak sangat mempengaruhi tingkat pendapatan, jadi makin tinggi kepemilikan ternak maka makin besar tingkat pendapatan peternak.

## Investasi

Investasi dalam teori ekonomi yaitu penanaman modal untuk aktiva-aktiva produksi dan aktiva tetap. Hal ini menunjukkan bahwa ternak merupakan modal terbesar dalam usaha kambing perah dalam upaya proses pruduksi untuk menghasilkan susu maupun daging, dengan demikian ternak merupaka modal utama dalam usaha mencari keuntungan.

Biaya investasi merupakan biaya yang dikeluarkan pada saat memulai produksi usaha Kambing Perah Biaya investasi tersebut meliputi pembangunan kandang, kendaraan, pembelian peralatan seperti coper, cangkul, sabit, sekop, ember, pipa parlon/selang air, jirigen susu, saringan, dan nilai awal ternak. Biaya investasi pada tahun berikutnya terdapat beberapa komponen yang akan mengeluarkan biaya yang sama saat investasi awal, karena komponen tersebut memiliki umur ekonomis. Rata-rata biaya investasi dari 55 peternak yang melakukan usaha Kambing perah dapat dilihat pada Tabel 11.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Jenis biaya | Jumlah | Presentase % |
| Nilai awal ternak  | 12.678.909 | 32,8 |
| Pembuatan kandang  | 10.681.091 | 27,6 |
| Peralatan  | 15.271.382 | 39,5 |
| Total invenstasi | 38.631,382 | 100 |

 Sumber: Data Primer Terolah 2024.

## Tujuan utama investasi adalah memperoleh berbagai macam manfaat yang layak dikemudian hari. Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan pada Tabel 11. diatas diperoleh total investasi sebesar Rp.8.631,382 atau sekitar 99,9% dari total biaya investasi.

## Biaya Produksi

Pada suatu analisis ekonomi, biaya dapat dibedakan sesuai dengan tujuan spesifik yang dilakukan. Untuk jangka pendek terdapat biaya tetap dan biaya tidak tetap (variabel), sedangkan dalam jangka panjang semua biaya adalah variabel. Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan pada saat proyek beroperasi. Biaya produksi terdiri dari tetap dan biaya tidak tetap. Pada penelitian ini biaya dihitung dalam jangka waktu satu tahun atau jangka pendek, sehingga biaya dibedakan atas biaya tidak tetap dan biaya tetap. Hasil analisis ekonomi dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Biaya Produksi Peternak kambing perah di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Jenis Biaya** | **Jumlah**  | **persentase (%)** |
| **Biaya Tetap**Penyusutan Peralatan | Rp. 1.883.511 | 4,33 |
| Penyusutan Kandang | Rp. 1.363.534 | 3,13 |
| Bunga Modal | Rp. 2.384.709 | 5,48 |
| Sewa Lahan | Rp. 69.800 | 0,16 |
| Nilai Awal Ternak | Rp. 12.598.868 | 28,90 |
| **Total Biaya Tetap** | Rp**. 18.380.464** | **42,06** |
| **Biaya Tidak Tetap** |  |   |
| Biaya Listrik | Rp. 59.875 | 0,14 |
| Biaya Kesehatan/Obat | Rp. 61.500 | 0,14 |
| Biaya pakan | Rp. 21.958.533 | 50,47 |
| Biaya tenaga kerja | Rp. 2.884.213 | 6,63 |
| Biaya Air | Rp.47.747 | 0,11 |
| Biaya Lain-lain | Rp.217.556 | 0,50 |
| **Total Biaya Tidak Tetap** | **Rp. 25.127.572** | **57,99** |
| **Jumlah** | **Rp. 43.508.063** | **100** |

 Sumber: Data Primer Terolah 2024.

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan pada Tabel 12. diperoleh total biaya tetap sebesar Rp.18.380.464/periode (1 tahun) atau sekitar 42,06% dari total biaya poduksi. Sedangkan total biaya tidak tetap sebesar Rp. 25.127.572/periode atau sekitar 57,99% dari total biaya produksi. Dengan demikian total biaya produksi sebesar Rp 43.508.063. Menurut Pringadi (2022), bahwa tingginya biaya tetap dan biaya tidak tetap yang dikeluarkan sangat berdampak pada pendapatan yang diperoleh. Mariyah (2010), menyatakan bahwa perlunya efesiensi penggunaan biaya dalam proses produksi atau usaha.

## Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah-ubah dalam jumlahnya, terlepas dari tingkat produksi atau aktivitas bisnis. Biaya ini selalu harus dikeluarkan, bahkan ketika tidak ada produksi atau aktivitas bisnis sama sekali. Biaya tetap (*Fixed Cost*) adalah biaya yang nilainya tetap tanpa dipengaruhi oleh perubahan output (Riwayadi, 2014). Biaya tetap dalam penelitian ini meliputi biaya nilai awal ternak, penyusutan kandang, penyusutan peralatan, sewa lahan, dan bunga modal. Total biaya tetap Rp.18.380.464 atau sekitar 42,06% dari total biaya tetap. Nilai awal teranak merupakan salah satu komponen biaya tetap yang terbesar, biaya ini akan bervariasi tergantung pada jenis kambing, jumlah kambing, dan harga kambing pada saat pembelian, penyusutan dan peralatan Merupakan biaya yang dialokasikan untuk penggunaan kandang dan peralatan selama masa manfaatnya, biaya ini akan bervariasi tergantung pada nilai kandang dan peralatan, masa manfaatnya, dan metode penyusutan yang digunakan, sewa lahan biaya ini akan bervariasi tergantung pada lokasi lahan, luas lahan, dan harga sewa lahan dan bunga modal, biaya ini akan bervariasi tergantung pada jumlah pinjaman, suku bunga pinjaman, dan jangka waktu pinjaman.

## Penyusutan Peralatan

Penyusutan peralatan merupakan alokasi biaya peralatan secara bertahap selama masa manfaatnya. Hal ini dilakukan karena peralatan merupakan aset tetap yang memiliki nilai ekonomis dan akan mengalami penurunan nilai dari waktu ke waktu. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa peralatan yang digunakan peternak kambing perah di Kecamatan Turi untuk oprasional usaha teraknya adalah alat transportasi berupa motor maupun sepeda yang digunakan peternak untuk mengangkut pakan, kemudian coper, sabit, ember, sekop, milkchan/jirigen, sarinagn susu, selang air atau pipa parlon, dan cangkul. Dari hasil perhitungan didapat rata-rata biaya penyusutan peralatan yang sering digunakan oleh perternak pertahunya yaitu sebesar Rp.1.883.511 ini adalah rata-rata biaya penyusutan peralatan yang sering digunakan oleh peternak per tahun, atau 4,32% ini menunjukan bahwa biaya penysutan peralatan merupakan komponen yang cukup singnifikan dalam total biaya produksi peternakan.

Penyusutan peralatan yang dikeluarkan oleh peternak lebih rendah apabila dibandingkan dengan pendapat Rika *et al,* (2017) yang menyatakan bahwa nilai penyusutan peralatan yang di pakai sebesar 2% dari total biaya produksi. Hal ini di sebabkan karena tiap peternak tidak sama dalam jangka waktu pemakaian alat, kepemilikan alat dan pembelian alat-alat produksi yang di pakainya, sehingga nilai penyusutan peralatannya juga bervariasi. Nilai penyusutan peralatan dapat berbeda-beda antar peternak karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti jangka waktu pemakaian alat, kepemilikan alat, pembelian alat-alat produksi, metode penyusutan yang dipilih, masa manfaat peralatan, pola penggunaan peralatan, dan nilai sisa peralatan.

## Penyusutan Kandang

Penyusutan kandang adalah proses pengalokasian biaya kandang secara bertahap selama masa manfaatnya. Hal ini dilakukan karena kandang merupakan aset tetap yang memiliki nilai ekonomis dan akan mengalami penurunan nilai dari waktu ke waktu. Dari hasil penelitian didapatkan besarnya biaya penyusutan kandang ternak kambing perah di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman yaitu sebesar Rp.1.363,534/tahun atau 3,13% dari total biaya produksi (Tabel 12). Besar kecilnya biaya penyusutan kandang sangat di pengaruhi oleh luas kandang dan bahan kontruksi kandang. Kandang kambing perah dilokasi penelitian rata-rata pada umumnya seluas 34,9 m2 dan terbuat dari kayu dengan atap genteng atau asbes. Lama masa pakai kandang kambing perah dilokasi penelitian kisaran 4-15 tahun. Bahan kontruksi kandang sangat berpengaruh terhadap umur masa pakai kandang, karena bila bahan kontruksi yang digunakan kurang bagus kandang akan lebih cepat rusak (Siregar, 2005).

Hal ini sesuai dengan pendapat Fibri (2011), biaya penyusutan kandang dihitung tergantung pada bahan yang digunakan bahan yang lebih tahan lama, seperti beton, memiliki biaya penyusutan yang lebih rendah dari pada bahan yang kurang tahan lama, seperti kayu dan ukuran kandang lebih besar memiliki biaya penyusutan yang lebih tinggi dari pada kandang yang lebih kecil.

## Bunga Modal

Bunga modal dalam peternakan kambing perah merupakan biaya yang dikeluarkan untuk penggunaan modal selama periode tertentu. Biaya ini dihitung dengan mengalikan nilai modal keseluruhan dengan suku bunga pinjaman. Nilai modal kesehuruhan dalam penelitian ini teridiri dari; nilai awal ternak, pembuat kandang, biaya kendaraan, membeli peralatan dan sewa lahan, sedangkan bunga modal yaitu bunga modal di kalikan dengan besarnya bunga bnak yang di gunakan. Modal yang digunakan oleh peternk di kecmatan Turi yaitu dari modal pribadi akan teteapi modal usaha peternakan tetap diangap sebagai pinjaman dari bank.

Bunga modal diperoleh demgan menghasilkan nilai modal keseluruhan (nilai kandang, nilai awal ternak, peralatan, biaya kendaran sewa lahan) dengan suku bunga bank yang berakalu yaitu dengan rata-rata 6% pertahun. Berdasrkan hasil penelitian menunjukkan bahwa besaran bunga modal usaha kambing perah di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman yaitu Rp. 2.384.709/tahun atau 5,47% dari biaya total. Besarnya bunga modal cukup besar menunjukkan bahwa peternak kambing perah di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman membutuhkan modal yang cukup besar untuk menjalankan usahanya. Hal ini dapat menjadi kendala bagi peternak kecil yang memiliki keterbatasan modal.

## Sewa Lahan

Biaya sewa lahan merupakan salah satu komponen penting dalam analisis ekonomi peternakan, terutama bagi peternakan yang tidak memiliki lahan sendiri. Biaya ini dapat bervariasi tergantung pada beberapa faktor, seperti: Lokasi lahan: Lahan di lokasi yang strategis umumnya lebih mahal daripada lahan di lokasi yang terpencil. Luas lahan: Semakin luas lahan, semakin tinggi biaya sewanya. Kualitas lahan: Lahan dengan kualitas yang baik, seperti tanah yang subur dan memiliki akses air yang mudah, umumnya lebih mahal daripada lahan dengan kualitas yang buruk. Lama waktu sewa: Semakin lama waktu sewa, umumnya semakin tinggi biaya sewanya.

Biaya sewa lahan, lahan yang dimkasud adalah luas tanah yang digunakan untuk kegiatan usaha peternak kambing yang teridiri dari lahan kandang dan lahan `untuk hijauan. Namun demikian didalam analisis ekonomi tetap diperhitungkan sebagai sewa lahan. Biaya sewa lahan dilokasi penelitian dengan rata-rata sewa lahan pertahun sebesar 69.800 atau 0,16% dari biaya produksi. Hasil ini lebih besar dari pendapat Husna dan Setia (2016) yaitu nilai sewa lahan pada peternak sebesar 1% dari total biaya produksi. Hal ini dikarenakan di kecamatan Turi harga pasaran tanah masih relative murah dan juga masih banyak lahan kosong disana. Rata-rata luas lahan para peternak yaitu dengan hasil 33,57/m2./tahun. Peternak perlu memilih lahan yang sesuai dengan kebutuhan dan anggaran usahanya untuk meminimalkan biaya sewa lahan dan meningkatkan profitabilitas peternakan.

## Nilai Awal Ternak

Nilai ternak awal tahun adalah besaran biaya yang dikeluarkan peternak untuk pembelian bibit untuk usaha ternak kambingnya. Biaya bibit sebesar 12.678.909,- dengan rata-rata 13 ekor 1,19 UT atau dengan setara dengan 6 kambing dewasa, 3 ekor kambing muda dan 4 ekor cempe. perpeternak. Perbedaan biaya yang dikeluarkan oleh peternak untuk bibit atau ternak awal tahun disebabkan oleh jumlah ternak yang dimiliki serta jenis kelamin ternak karena untuk ternak kambing jantan dan betina memiliki perbedaan harga.

Nilai ahir tenak terlihat bahwa rata-rata penerimaan nilai ternak akhir tahun sebesar Rp.30.925.236,- dengan rata-rata 15 ekor 1,47 UT atau setara dengan 7 ekeor kambing dewasa, 6 ekor kambing muda dan 2 ekor cempe. Per peternak hingga yang tertinggi pada skala >20 ekor sebesar Rp.41.685.714. Besarnya penerimaan nilai ternak akhir tahun tergantung pada jumlah ternak yang dipelihara oleh peternak pada akhir periode atau akhir tahun.

Nilai akhir ternak salah satu komponen penting dalam usaha peternakan. Peternak perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai akhir ternak dan melakukan upaya untuk meningkatkannya agar dapat meningkatkan profitabilitas usahanya. Untuk meningkat nilai teraknya;meningkatkan jumlah terank, memelihara ternak dengan kualitas yang baik, menjual ternak pada saat harga jual tinggi.

## Biaya Tidak Tetap

Komponen biaya variabel adalah komponen biaya yang berkaitan langsung dengan komponen utama usaha peternakan karena meliputi biaya pakan, biaya untuk tenaga kerja hingga biaya obat-obatan yang digunakan peternak dalam menjalankan usaha peternakan kambingnya, dengan kata lain biaya variabel ini berkaitan dengan produksi yang dijalankan. Hal ini sesuai dengan pendapat Rasyaf (1995) yang menyatakan bahwa biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan bertalian dengan produksi yang dijalankan.

Hal ini berbeda dengan Caritis, (2022). megatakan bahwa semakin tinggi skala produksi maka akan semakin meningkat pula biaya tidak tetap yang harus ditanggung oleh peternak selama masa produksi berlangsung. Namun berbedalagi dengan pernyataan Wijayanto dkk. (2013) bahwa kontribusi pengeluaran biaya variabel terhadap seluruh biaya produksi sebanyak 99.3%. Semakin tinggi skala produksi, makain tinggi pula biaya tidak tetap (*Variabel*).

Hal ini karena semakain banyak yang dihasilakan, semakin banyak pula input yang dibutuhkan (pakan, tenaga kerja, obat-obatan dan lainya. Pengeluaran biaya variabel lebih besar dibanding dengan pengeluaran biaya tetap, para peternak perlu melakuakan beberapa hal; Memilih input yang berkualitas dengan harga yang terjangkau, menerapkan teknologi yang efisien dalam proses produksi, memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal.

## Biaya Pakan

Biya pakan merupakan salah satu komponen biaya terbesar dalam peternakan,umumnya mencapai 60-80% dari biaya produksi. Hal ini disebabkan karena pakan merupakan sumber energi utama bagi ternak untuk tumbuh dan berkembang. Pada penelitian ini peternak menggunakan 2 pakan yaitu hijauan, konsentrat dan ampas tahu. Pakan hijauan diberikan 2 kali dalam sehari pagi hari dan sore hari sedangkan konsentrat diberikan 3 kali dalam sehari. Untuk hijauan peternak biasanya mencari sendiri dan juga ada yang membeli dengan harga per kg nya Rp.30.000 rata-rata hijauan yang diberikan peternak sebanyak 36,61 Kg/hari, sedangkan konsentrat dan ampas tahu peternak disana rata-rata membeli dengan harga Rp.4000 hingga Rp.5000 untuk per kg nya, rata-rata pemberian konsentrat dan amapas tahu perharinya 10,88 Kg/hari. Biaya pakan yang dikeluarkan oleh peternak di Turi rata-rata sebesar Rp. 21.958.533 atau sebesar 50,47% dari biaya produksi ternak kambing perah. Rincinya adalah hijauan sebesar 377.078; ampas tahu sebesar 19.590.545; dan konsentrat sebesar 1.990.909;

Hal ini di sebabkan karena harga pakan hijauan dan konsentart per kg nya lumanyan tinggi sesuai dengan kualitas konsentrat yang di pakai juga sudah sangat baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dwita *et al*., (2016) yang menunjukkan bahwa biaya pakan adalah biaya pengeluaran terbesar yaitu sebesar Rp52.866.000,00/tahun dengan persentase 50,43%. Kemudian pengeluaran terbesar kedua adalah biaya tenaga kerja sebesar Rp43.200.000,00/tahun dengan persentase 41,4%. Perbedaan pada penelitian ini adalah biaya pakan pada penelitian ini lebih besar, sedangkan biaya tenaga kerja pada penelitian lebih kecil. Hal ini dikarenakan lebih banyak memerlukan bantuan tenaga kerja. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Anggraini *et al,. (* 2015) yang menunjukkan bahwa biaya pengeluaran terbesar adalah biaya tenaga kerja dalam keluarga sebesar Rp251.474,00/tahun dengan persentase sebesar 49,3%. Pengeluaran biaya pakan sebesar Rp197.928,00/tahun dengan persentase 38,8%. Perbedaan pada penelitian ini adalah biaya tenaga kerja merupakan biaya terbesar sedangkan biaya pakan merupakan biaya terbesar kedua. Pakan yang diberikan untuk kambing perah belum variatif dan masih mencari pakan di ladang persawahan, maka peternak perlu melakukan upaya untuk meminimalkan biaya pakan dan meningkatkan efisiensi penggunaan pakan untuk meningkatkan profitabilitas peternakan.

**Biaya Obat**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ternak kambing perah dilokasi penelitian hanyan menggunakan gusanex untuk pengobatan. Biaya gusanex dalam penelitian ini didapat dari biaya obat-obatan yang digunakan peternak pertahunya yaitu Rp 61.500/tahun atau 0,14% dari biaya total. Hasil ini lebih tinggi dari penelitian Aries dan Supardi (2018) yang menyatakan bahwa biaya obat adalah sebesar 0,75% dari total biaya. Hal ini dikarenakan pengalaman peternak yang cukup lama sehingga dapoat mengantisipasi ternak sakit dan juga kebanyakan peternak memakai obat tradisionnal jika ternaknya sakit.

**Biaya Air**

Pada usaha ternak kambing air sangat diperlukan untuk mendukung usaha ternak tersebut, yang mana air digunakan sebagai minum dan biasaynya digunakan unutuk memandikan kambing. Dalam penelitian ini didapatkan hasil rata-rata pengeluaran air adalah Rp. 47.747 per tahunnya atau sebesar 0,11% dari total biaya. Di Turi peternak memanfaatkan sumber air dari PAM terdekat yang disambungkan menggunakan pipa air ke kandang kandang mereka.

## Biaya Listrik

Biaya listrik yang dikeluarkan oleh peternak pertahunnya pada data hasil penelitian yaitu sebesar Rp. 59.875 atau 0,14% dari biaya total. Biaya listrik ini merupakan biaya listrik yang digunakan untuk penerangan kandang kambing perah. Semakin besar daya listrik yang digunakan dan semakin lama pemakaiannya, maka biaya yang dikeluarkan akan semakin tinggi, begitu juga sebaliknya.

## Biaya Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada (Tabel 11) menunjukkan bahwa biaya tenaga kerja usaha ternak kambing perah di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman yaitu sebesar Rp. 2.844.213/tahun atau 6,63% dari total biaya. Biaya tenaga kerja dalam penelitian ini berasal dari waktu yang digunakan peternak untuk bekerja aktifitas dikandang seperti memberi pakan, memberi minum ngarit pakan dan membersihkan kandang dikalikan dengan upah tenaga kerja perjamnya yang berlaku didaerah penelitian. Umumnya aktifitas dikandang peternak perharinya 0,5 jam-1,5 jam. Waktu tenaga kerja ini sangat dipengaruhi oleh umur peternak biasanya peternak yang memiliki umur yang lebih muda akan cepat menyelesaikan pekerjaan di kandang dibandingkan dengan peternak yang memiliki umur yang sudah tua.

## Biaya Lain-Lain

Biaya lain-lain dalam penelitian ini meliputi biaya biaya BBM (bahan bakar minyak), besarnya BBM pertahunya yaitu Rp.217.556 atau 0,50% dari biaya total. Biaya terbesar dalam biaya lain-lain ini berasal dari biaya BBM dalam penelitian ini adalah biaya bahan bakar sepeda motor yang digunakan dalam oprasional pemeliharaan ternak. Para peternak dilokasi penelitian biasanya menggunakan kendaraan motor sebagai alat angkut untuk pakan hijauan yang mereka ambil di lahan. Besar kecilnya biaya BBM ini tergantung dengan harga bahan bakar yang digunakan dan jarak tempuh kendaraan selama oprasinal (Rina, 2015).

## Penerimaan

Penerimaan usaha ternak kambing perah merupakan total yang di peroleh peternak selama satu tahun pemeliharaan ternak kambing perah. Penerimaan tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber pada usaha kambing perah yang dijalankan atau dikerjakan. Pada usaha peternakan kambing perah di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman, sumber penerimaan peternak dilihat dari sumber seperti hasi penjualan susu, penjualan ternak, penjualan feses (pupuk kandang). Penerimaan peternak ternak kambing perah di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Penerimaan usaha ternak kambing perah di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta.

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Kepemilikan | Susu/Litter (Rp) | Kepemilikan | Nilai Ahir Teranak | Kepemilikan | Nilai Ternak Terjual& Feses/Kompos | Total Penerimaan |
| 2-5 | 14.289.750 | <30 | 32.868.750 | 5-20 | 13.856.400 | 61.014.900 |
| 6-10 | 29.110.154 | 30-60 | 29.478.577 | 20-30 | 3.780.215 | 62.368.946 |
| 11-26 | 56.877.429 | >60 | 31.975.952 | >30 | 26.260.000 | 88.853.381 |

Sumber: Data Primer Terolah 2024.

Pada tabel.13 dapat dilihat bahwa penerimaan yang diperoleh oleh para peternak dengan berbagai skala baik itu skala kecil, menengah dan juga besar berbeda-beda. Mulai dari skala kecil total biaya penerimaan yang di peroleh peternak yakni sebesar Rp.61.014.900, pada peternak berskala menengah memiliki total biaya penerimaan yakni berkisar antara Rp.62.368.946, sedangkan total biaya penerimaan yang diterima oleh peternak yang berskala besar yakni sebesar Rp.88.853.381. Nilai penerimaan ini diperoleh dari jumlah ternak yang masih ada dengan jumlah ternak yang sudah terjual. Penerimaan tersebut dapat berkembang dikarenakan perbedaan penerimaan pada setiap skala kepemilikan ternak disebabkan oleh perbedaan banyak populasi ternak kambing yang dimiliki oleh setiap peternak.

 Menurut Lema *et al.,* (2022) menerangkan bahwa, pendapatan adalah selisih antara penerimaan total perusahaan dengan pengeluaran. Untuk menganalisis pendapatan diperlukan dua keterangan pokok, yaitu keadaan pengeluaran dan penerimaan dalam jangka waktu tertentu. Nurwahidah *et al.,* (2022) menyatakan bahwa pendapatan adalah sejumlah uang yang diperoleh setelah semua biaya variabel dan biaya tetap tertutupi. Hasil pengurangan positif berarti untung, hasil pengurangan negatif berarti rugi.

## Pendapatan

Pendapatan adalah banyaknya modal yang didapatkan sesudah seluruh biaya terpenuhi, ataupun dengan makna lain pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan semua modal (Effendi & Ahmad, 2022). Pendapatan dalam penelitian ini diperoleh dari penerimaan (input) dikurangi dengan biaya produksi (output) yang meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap (variabel). Hasil pendapatan peternak dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Pendapatan dengan berbagai skala kepemilikan ternak kambing perah di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kepemilikan (Ekor) | Penerimaan (Rp) | Biaya produkdi (Rp) | Pendapatan/peternak/tahun  |
| <30 | 61.014.900 | 58.895.070 | 2.119.830 |
| 30-60 | 62.368.946 | 44.839.061 | 17.529.885 |
| >60 | 88.853.381 | 35.998.372 | 52.855.009 |

Sumber: Data Primer Terolah 2024.

Pada tabel.14 dapat dilihat bahwa pedapatan yang diterima para peternak

dengan berbagai skala usaha mulai dari skala kecil, menengah dan juga besar sangat berbeda. Mulai dari skala usaha kecil, pendapatan yang diterima yakni berkisar antara Rp.2.119.830 pada skala usaha ternak menengah memperoleh pendapatan berkisar antara Rp.17.529.885 sedangkan pada peternak yang memiliki skala usaha besar memiliki pendapatan sebesar Rp.52.855.009, jumlah penerimaan yang didapatkan oleh para peternak ini melalui perhitungan yakni selisi antara total penerimaan dikurang dengan total biaya. Hal ini sesuai dengan pendapat Murti *et al.,* (2021) yang menyatakan bahwa Analisis pendapatan berfungsi untuk mengukur berhasil tidaknya suatu kegiatan usaha, menentukan komponen utama pendapatan dan apakah komponen itu masih dapat ditingkatkan, atau tidak. Kegiatan usaha dikatakan berhasil apabila pendapatannya memenuhi syarat cukup untuk memenuhi semua sarana produksi. Analisa usaha tersebut merupakan keterangan yang rinci tentang penerimaan dan pengeluaran selama jangka waktu tertentu.

## Analisis *Return Cost Ratio*

*R/C* adalah perbandingan antara penerimaan penjualan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi hingga menghasilkan produk. Usaha ternak kambing perah dengan berbagai skala usaha di Kec.Turi akan menguntungkan apabila nilai R/C > 1. Semakin besar nilai R/C semakin besar pula tingkat keuntungan yang akan diperoleh dari usaha tersebut. (Suastina dan Taufik *et al.*, 2023). *R/C* *Return Cost Ratio* dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Analisis *Return Cost Ratio* usaha ternak kambing perah di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kepemilikan  | Total Penerimaan  | Total biaya Produksi  | R/C |
| >30 | 61.014.900 | 58.895.070 | 1,04 |
| 31-60 | 62.368.946 | 44.839.061 | 1,39 |
| >60 | 88.853.381 | 35.998.372 | 2,47 |

Sumber: Data Primer Terolah 2024

Pada Tabel.15 dapat diketahui bahwa baik skala kecil, menengah maupun

besar memiliki nilai *return cost ratio* (R/C) >1. Artinya baik skala kecil, menengah maupun skala besar mendapatkan keuntungan dan usahanya layak unutuk dijalankan. Hal ini sesuai dengan pendapat Santosa *et al.,* (2013) yang menyatakan bahwa R/C adalah singkatan dari *Return Cost Ratio,* atau dikenal sebagai perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya. Kriteria uji: jika R/C >1, layak untuk diusahakan, jika R/C <1 maka tidak layak untuk diusahakan. Hal ini berbeda pendapata Marianne (2016) bahwa usaha atau bisnis dinyatakan layak (feasible) jika R/C Ratio > 1. Jika R/C Ratio < 1 usaha atau bisnis dinyatakan tidak layak, sedangkan jika R/C Ratio = 1 usaha dinyatakan impas. Jika di bandingkan dengan hasil penelitian (Zulfanita 2011), yaitu diperoleh nilai R/C ratio usaha ternak kambing di kecamatan Pituruh Kabupataen purwejo sebesar 1,03. Dapat disimpulkan bahawa hasil rasio penenerimaan dan penegeluaran ternak kambing di peroleh bahwa penegeluaran baiya sebesar 1,00 akan diperoleh penerimaan sebesar 1,03 sehingga usaha ternak kambing yang diusahakan peternak di desa Lumbang sampang layak unutuk diausahakan.

***Benefit-Cost Rasio* (BCR)**

*Benefit Cost Ratio* (B/C) merupakan metode yang dilakukan untuk melihat beberapa manfaat yang diterima oleh usaha ternak kambing perah. *Benefit Cost Ratio* (B/C) adalah perbandingan antara tingkat keuntungan yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan. Menurut Taufik *et al.,* (2023) dan Menurut Fitrianingsih *et al.,* (2013) analisis keuntungan dan biaya (B/C rasio) adalah perbandingan antara tingkat keuntungan yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan. Suatu usaha dikatakan layak dan memberikan manfaat apabila nilai B/C rasio lebih besar dari nol. Semakin besar nilai B/C rasio maka semakin besar nilai manfaat yang akan diperoleh dari usaha tersebut. Suatu usaha dikatakan layak dan memberikan manfaat apabila nilai (B/C) > 0 semakin besar nilai (B/C) maka manfaat atau keuntungan semakin besar pula. Ada pun *Benefit Cost Ratio* yang diperoleh para peternak berdasarkan jumlah kepemilikan ternak di kecamatan Turi dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Analisis *Benefit-Cost Rasio* (B/C) usaha ternak kambing perah di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kepemilikan  | Total Pendapatan  | Total biaya Produksi  | B/C |
| <30 | 2.119.830 | 58.895.070 | 0,04 |
| 31-60 | 17.529.885 | 44.839.061 | 0,39 |
| >60 | 52.855.900 | 35.998.372 | 1,47 |

Sumber: Data Primer Terolah 2024

Pada Tabel. 16 dapat di ketahui bahwa skala kecil, menengah maupun besar memiliki *nilai benefit cot ratio* (B/C) > 0, Hal ini menunjukkan bahwa semua usaha peternakan kambing perah tersebut menguntungkan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa usaha peternakan kambing perah di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman layak untuk dikembangkan, baik pada skala kecil, menengah, maupun besar.Hal ini sesuai dengan pendapat Abbas *et,al* (2020), yang menyatakan bahwa *Benefit Cost Ratio* (BCR) adalah perbandingan antara present value manfaat dengan present value biaya. Dengan demikian benefit cost ratio menunjukkan manfaat yang diperoleh setiap penambahan satu rupiah pengeluaran.

## *Break Event Point* (BEP)

*Break Even Point* (BEP) atau titik impas yang merupakan teknik analisa untuk mempelajari hubungan antara biaya total, laba yang diharapkan dan volume penjualan (Anik Sudarismiati, 2018). Menurut Hansen dan Mowen (2006) *Break event Point* adalah titik dimana total pendapatan sama dengan tota biaya, titik dimana laba sama dengan nol. *Nilai Break Even Point* (BEP) pada usaha ternak kambing perah di Kecamatan Turi dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. *Break Event Point* (Rupia dan Unit) Peternak Kambing Perah di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kepemilikan | BEP Harga | BEP Unit (UT) |
| <30 | 22.034.842 | 0,28 |
| 30-60 | 23.710.593 | 0,38 |
| >60 | 32.079.352 | 0,44 |

Sumber: Data Primer Terolah 2024

Pada tabel. 17 dapat dilihat perwakilan dari usaha ternak kambing perah dengan berbagai skala kepemilikan. Pada skala kecil berada pada skala kepemilikan < 30 dapat dilihat BEP harga yakni sebesar 22.034.842 dengan BEP Unit sebanyak 0,28, pada skala menengah yang berada pada skala kepemilikan 30-60 mendapatkan hasil BEP harga sebesar 23,710.539 dengan BEP Unit sebesar 0,38. Sedangkan pada skala besar berada pada skala kepemilikan mendapat BEP rupiah sebesar 32.079.352 dan BEP Unit sebesar 0,44. Dari hasil penelitian BEP Unit menjadi besar karena beberapa faktor sebagai berikut; biaya tetap yang tinggi, harga jual susu kambing relatif rendah, efisiensi produksi ada pun faktor lainnya. BEP unit yang besar dapat menjadi kendala bagi peternak kambing perah dalam mencapai keuntungan. Peternak perlu memahami faktor-faktor yang memengaruhi nilai BEP unit dan mengambil langkah-langkah untuk menurunkannya agar dapat meningkatkan profitabilitas usahanya. Ketidak mampuan untuk mencapai BEP, jika BEP unit terlalu besar, peternak mungkin tidak dapat mencapai titik impas dan mengalami kerugian. Upaya menurunkan BEP Unit, meningkatkan efisiensi produksi, meningkatkan harga jual susu kambing maupun nilai jual ternak dan menurunkan biaya tetap.

Hasil penelitian Fitriani (2016) menunjukkan bahwa BEP harga usaha peternakan kambing perah dengan kepemilikan >60 ekor adalah sebesar Rp25.000.000. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Ariffien (2022) di Kabupaten Bogor. Berdasarkan hasil analisis BEP, dapat disimpulkan bahwa usaha peternakan kambing perah di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman layak untuk diusahakan, terutama untuk usaha peternakan dengan kepemilikan >60 ekor. Usaha tersebut memiliki potensi untuk menghasilkan keuntungan yang cepat dan memiliki risiko yang relatif rendah.

## Rentabilitas

Rentabilitas suatu usaha menunjukan perbandingan antara laba dengan modal yang menghasilkan laba tersebut atau dengan kata lain rentabilitas merupakan kemampuan suatu usaha untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Riyanto, 2001). Rentabilitas adalah pencerminan efisiensi suatu perusahaan dalam menggunakan modal kerjanya (Ningsih, 2010). Rentabilitas suatu perusahaan menunjukan perbandingan antara laba dengan modal yang menghasilkan laba. Menurut Nurmalina *et al.,* (2009) bahwa langkah penting yang harus dilakukan dalam pengelolaan suatu usaha adalah menyusun laporan laba rugi yang berisi tentang total penerimaan, pengeluaran dan kondisi keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan dalam satu tahun akuntansi atau produksi. Ada pun rentabilitasyang diperoleh para peternak berdasarkan jumlah kepemilikan ternak di kecamatan Turi dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Analisis Rentabilitas (%/tahun) Peternak kambing perah di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kepemilikan  | Total Pendapatan (Tahun)  | Modal Usaha (Rp) | Rentabilitas (Periode) |
| <30 | 2.119.830 | 30.216.962 | 0,07 |
| 30-60 | 17.529.885 | 46.339.177 | 0,38 |
| >60 | 52.855.900 | 51.090.300 | 1,03 |

Sumber: Data Primer Terolah 2024

Pada Tabel. 18 berdasarkan dari perhitungan diatas dapat diketahui bahwa pada skala kecil mencapai 0,07% yang artinya setiap modal yang ditanamkan akan menghasilkan keuntungan sebesar 0,07% pada skala menengah mencapai 0,38% yang artinya setiap modal yang ditanamkan akan menghasilkan keuntungan sebesar 0,38% dan pada skala besar mencapai 1,03% yang artinya setiap modal yang kita tambahakan akan menghasilkan keuntungan sebesar 1,03%. Hasil perhitungan tersebut tingkat laba usaha pada skala kecil, menegah maupun besar lebih kecil dari tingkat bunga kredit bank BRI yang berlaku tahun 2023 adalah sebesar 6% meskipun tidak begitu berbeda jauh. Berdasarakan perhitungan tersebut usaha kambing perah dinyatakan layak untuk dijalankan dan di kembangkan. Manik *et al.,* (2015), menyatakan bahwa keuntungan yang didapat peternak adakalanya kurang menggembirakan, walaupun harga hasil produksi relatif tinggi. Penyebab keadaan tersebut adalah karena biaya produksi yang tinggi, kurang efisien dalam penggunaan modal dan pengadaan sarana produksi. Usaha peternakan sapi perah di Turi, Kabupaten Sleman memiliki potensi yang cukup besar. Namun, rentabilitas usaha masih perlu ditingkatkan agar dapat memberikan keuntungan yang optimal bagi peternak. Upaya peningkatan rentabilitas dapat dilakukan dengan meningkatkan efisiensi produksi, meningkatkan nilai jual produk, dan mendapatkan bantuan dari pemerintah.

***Pay Back Periode (PBP)***

Payback Period merupakan jangka waktu pengembalian investasi yang dikeluarkan, melalui keuntungan yang diperoleh dari suatu proyek (Dewi dan Farmayanti 2011). Semakin pendek waktu yang dibutuhkan untuk mengembalikan nilai investasi yang dikeluarkan maka bisnis semakin layak diusahakan. Adapun payback period yang diperoleh para peternak berdasarkan jumlah kepemilikan ternak di Kecamatan Turi dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Analisis *Pay Back Periode* (tahun) Peternak kambing perah di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kepemilikan  | Total investasi (Rp) | Total Pendapatan (Rp) | *Payback Period* (Tahun) |
| <30 | 30.216.962 | 2.119.830 | 14,3 |
| 30-60 | 46.339.177 | 17.529.885 | 2,6  |
| >60 | 51.090.300 | 52.855.900 | 1,0  |

Sumber: Data Primer Terolah 2024.

Berdasarkan data pada Tabel 19. Dapat diketahui bahwa nilai *pay back period* pada kepemilikan <30 ekor, nilai *pay back period* adalah 14,3 tahun. Hal ini berarti bahwa modal investasi usaha peternakan kambing perah dengan kepemilikan <30 ekor akan kembali selama 14,3 tahun, kepemilikan 30-60 ekor, nilai *pay back period* adalah 2,6 tahun. Hal ini berarti bahwa modal investasi usaha peternakan kambing perah dengan kepemilikan 30-60 ekor akan kembali selama 2,6 tahun dan kepemilikan >60 ekor, nilai *pay back period* adalah 1,0 tahun. Hal ini berarti bahwa modal investasi usaha peternakan kambing perah dengan kepemilikan >60 ekor akan kembali selama 1,0 tahun. Nilai *pay back period* yang lebih pendek menunjukkan bahwa usaha peternakan kambing perah tersebut lebih cepat menghasilkan keuntungan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariffien (2022) di Kabupaten Bogor. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *pay back periode* usaha peternakan kambing perah dengan kepemilikan >60 ekor adalah selama 1,5 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa *pay back periode* usaha peternakan kambing perah di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman relatif lebih pendek dari pada *pay back periode* usaha peternakan kambing perah di Kabupaten Bogor.

##

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpukan bahwa pendapatan peternak kambing perah di Kecamatan Turi dengan skala pemeliharaan < 30 ekor, 30-60 ekor, dan > 60 ekor. Secara berturut turus yaitu Rp.2.119.830, Rp.17.529.885, dan Rp.52.885.009/tahun/pertenak. Kelayakan usaha kambing perah pada semua skala di Kecamatan Turi pemeliharan layak untuk di jalankan.

## Saran

 Disarankan peternak kambing perah di Kecamatan Turi menambah jumlah ternaknya supaya mendapatakan penghasilan yang lebih besar.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abbas, S., Arsyad, A., & Yusdiarti, A. 2020. Analisis Kelayakan Investasi Usaha Ternak Kambing Perah Peranakan Etawah (Capra Aegagrus Hircus) (Kasus di Kelompok Ternak Delima, Desa Cibalung Kecamatan Cijeruk Kabupaten Bogor). *Jurnal Agribisains*, *6*(1), 1-13.

Abuk, G. M., & Rumbino,Y. 2020. Analisis Kelayakan Ekonomi Menggunakan Metode Net Present Value (NPV), Metode Internal Rate Of Return (IRR) Payback Period (PBP) Pada Unit Stone Crusher di CV. X Kab. Kupang *Prov*. Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Teknologi*, *14*(2), 68-75.

Anik Sudarismiati, Z. A. 2018. Analisis Break Even Point (BEP) Sebagai Alat Perencanaan Laba Pada UD, Dapur Sehati Desa Semiring Kabupaten Situbondo. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Growth (JEBG), 16(2), 92–105.*

Anonimus. 2020. *Sapera Kambing Perankan Indonesia.* Kementrian Pertanian Badan Litbang Pertanian, Jakarta.

**Ariffien, A. 2022. Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Kambing Perah di Kabupaten Bogor. *Jurnal Agroteknologi,* 16(2), 101-108.**

Armunanto, A., & Cepriadi, C. 2014 Analisis Usaha Sapi Potong Dengan Pola Kemitraan antara Investor (Pemodal) dengan Petani Peternak (Penggaduh) di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. *Doctoral dissertation,* Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian,Riau University.

**Aries, A., & Supardi. (2018). Analisis Biaya Produksi dan Efisiensi Usaha Peternakan Sapi Perah di Kabupaten Sleman. *Jurnal Ilmiah Peternakan dan Veteriner,* 13(1), 41-48.**

Anggraini, H. F., Lestari, D. A. H., & Adawiyah, R. 2015. Pendapatan dan Kesejahteraan Peternak Kambing PE Anggota dan Non Anggota Kelompok Tani di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedung Tataan Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, *3*(4), 398-399.

Attaqi, L. F. 2022. Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Upah, Usia, Pengalaman Kerja dan Jam Kerja Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Pada Industri Manufaktur (Studi Kasus Bagian Produksi PT. Waskita Beton Precast Plant Sidoarjo). *Journal of Development Economic and Social Studies*, *1*(1), 65-99.

Badan Pusat Statistik (BPS) 2020. *Indonesia Dalam Angka*. Yogyakarta.

Caritis, A. F. 2022. Analisis Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong Dengan Sistem Gaduhan dan Non Gaduhan di Kecamatan Nanggulan Kabupaten Kulon Progo *Skripsi*, Prodi Peternakan, Fakultas Agroindustri, Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Dewi, T. G., & Farmayanti, N. 2011. Analisis Kelayakan Pengembangan Usaha Ternak Kambing Perah (Kasus: Peternakan Prima Fit, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor). In *Forum Agribisnis:Agribusiness Forum*1 (1), 95-111*.*

Diatmojo, N. 2012. Analisis Finansial Usaha Penggemukan Sapi Peranakan Friesian Holstein (PFH) Jantan di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. *Tropical Animal Husbandry* 1(1), 1-85.

Dwita, H., Lubis, S. N., & Kusuma, S. I. 2016. Analisis Usaha Ternak Kambing Etawa (Studi Kasus: Desa Paya Geli Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang). *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*, *5(1), 95-130.*

Effendi, S., & Ahmad, I. 2022. Analisis Pendapatan Usaha Pembibitan Sapi Bali (Studi Kasus di UPT Pembibitan Ternak Sulawesi Selatan). *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, *2*(1), 125-134.

Eddy, B.T., W. Roessali and S. Marzuki. 2012. Dairy cattle farmers behaviour and factors affecting the effort to enhance the economic of scale at Getasan District, Semarang Regency. *Jurnal*.*Indonesian Trop.Anim.Agric*. 37(1), 34 – 40.

Fahrurozi, K. 2020. Analisis Pendapatan Usaha Ternak Domba di Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo. *Skripsi,* Prodi Peternakan, Fakultas Agroindustri, Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

**Fibri, A. (2011). Analisis Biaya Produksi dan Efisiensi Usaha Peternakan Sapi Perah di Kabupaten Bandung. *Jurnal Manajemen Agrobisnis,* 3(1), 51-60.**

Fitrianingsih, N., Sudrajat, S., & Ratri, W. S. 2022. Analisis Kelayakan Finansial Budidaya Lele Fermentasi (Buletasi) di Peternakan Lele Bapak Tugirin di Desa Srimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Agritas*, *6*(2), 67-83.

Gawang, E. A., Luruk, M. Y., Nono, O. H., & Keban, A. 2022. Analisis Usaha Ternak Babi DiKabupaten Alor (Analysis of Pigfarming Businesses in Alor District). *Jurnal Nukleus Peternakan*, 9(1), 9–16.

Hartini, H., Putro, S., & Sutardji, S. 2012. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pendapatan Masyarakat Peternak Sapi Perah di Desa Sukorame Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali. *Edu Geography*, *1*(2), 34-37.

Hartoto, R. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Usaha Sampingan di Kota Semarang. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan,* 14(2), 121-134.

Harjono, B. S dan Susilo E. 1990. Analisis Produktif Tenaga Kerja dan Kesempatan Kerja Wanita Pada Usaha Peternakan Sapi Perah. Laporan Penelitian Pusat Ilmu Sosial. Universitas Brawijaya. Malang.

Hastuti, D. 2008. *Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Kambing Perah di Kabupaten Semarang*. Jurnal Agroteknologi, 10(1), 1-7.

Hasan, Y., Fathan, S., Laya, N. K., Boekoesoe, Y., Bahua, M. I., & Datau, F. 2022. Studi Partisipasi Kelompok Peternak Pada Usaha Ternak Sapi Bali. *Gorontalo Journal of Equatorial Animals*, *1*(2), 34-54.

Hansen dan Mowen. 2006. *Akuntansi Manajemen*. Salemba Empat, Jakarta.

Hidayat, L., & Halim, S. 2013. Analisis Biaya Produksi Dalam Meningkatkan Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*. 1(2), 159-168.

**Husna, N., & Setia, A. (2016). Analisis Biaya Produksi dan Efisiensi Usaha Peternakan Sapi Perah di Kabupaten Bogor. *Jurnal Ilmiah Peternakan dan Veteriner,* 11(2), 121-128.**

Indrayani, I., & Andri, A. 2018. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong di Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, *20*(3), 151-159.

Javier, A. 2021. Profil Usaha dan Karakteristik Peternakan Sapi Potong di Kota Padang. Studi Kasus: Kelompok Usaha Tani Tunas Harapan. *Doctoral Dissertation,* Prodi Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Andalas.

Julia, A., Ayub, D., & Alvi, R. R. 2023. Pengasuhan Keluarga Terhadap Aktivitas Keseharian Lanjut Usia di Rumah. *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, *1*(1), 83-86.

Kurniawan, R. D. 2020. Potensi Wilayah Untuk Pengembangan Domba di Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo. *Naskah Publikasi Program Studi Peternakan*.

Kusuma, B. D. dan Irmansah. 2009. *Menghasilkan Kambing Peranakan Etawa Jawa Kontes*. PT. Agromedia Pustaka: Jakarta.

Lasaharu, N. A., & Boekoesoe, Y. 2020. Analisis Pemasaran Sapi Potong. *Jambura Journal of Animal Science*, *2*(2), 62-75.

Lema, M. Y., Murti, A. T., & Sumarno, S. 2022. Analisa Pendapatan Peternak Sapi Perah di Desa Sumber Agung, Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang. *Doctoral dissertation*, Prodi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Tribhuwana Tunggadewi.

Mamondol, M. R. 2018. Analisis Kelayakan Ekonomi Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Pamona Puselemba. *J. Envira*. 2(1), 1- 10.

**Mastuti, S., & Hidayat, N.N.** 2008. Peranan Tenaga Kerja Perempuan Dalam Usaha Ternak Sapi Perah di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Animal Production,* 11(1), 40-47.

**Mariyah, U. 2010. Analisis Efisiensi Penggunaan Biaya Produksi Pada Usaha Peternakan Sapi Perah di Kabupaten Bandung. *Jurnal Manajemen Agrobisnis,* 2(2), 141-150.**

Manik, S. B., Santosa, S. I., & Sumekar, W. 2015. Rentabilitas Usaha Ternak Domba Batur di Kabupaten Banjarnegara. *JITP*, *4*(1), 44-49.

Mu’arifin, H, P. Irawan. 2021. Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Ditinjau dari Rentabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas. *Syntax Idea 3*(3), 533-545.

Muhamad, Y., Marhaeni, E., Sumarno, S. 2021. Analisis Kelayakan Usaha Ternak Kambing di Peternak Rakyat DR Goat Livestock. *Skripsi.* Program Studi Peternakan Universitas Tribhuwana Tunggadewi. Malang.

Murti, A. T., Setyowati, K., & Karamina, H. 2021. Analisa Pendapatan Peternakan Sapi Potong di Kabupaten Lamongan (studi kasus pada koperasi kelompok peternak gunungrejo makmur di Desa Gunungrejo Kecamatan Kedungpring, Kabupaten Lamongan). *Jurnal Sains Peternakan,* 9(1), 16-32.

Nata, G. A. 2022. *TA:* Proses Pembuatan Pakan Konsentrat Kambing Perah Fase Laktasi dan Bunting di Cv. Bhumi Nararya Desa Girikerto, Turi, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Skripsi.* Doctoral dissertation, Politeknik Negeri Lampung.

Nurwahidah, S., Hartono, Y., & Hapsari, G. D. 2022. Bauran Pemasaran Usaha Ayam Broiler (Studi Kasus Usaha Peternakan Ud. Swami di Kecamatan Labuhan Badas). *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian,* 2(1), 1-7.

**Nurmalina, R., Sarianti, T., & Karyadi, A. (2009). Studi Kelayakan Bisnis. Bogor: Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.**

Ningsih, U. W. 2010. Rentabilitas Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Wonorejo Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. *Ternak Tropika Journal of Tropical Animal Production*, *11*(2), 48-53.

Perwitasari, F. D., Bastoni, B.,& Arisandi, B. 2019. Analisis Pendapatan Usaha Ternak Domba Secara Intensif di Kabupaten Cirebon. *Jurnal Ilmu Ternak Universitas Padjadjaran*, *19*(1), 1-9.

Putri, R. I. I., Araiku, J., & Sari, N. 2020. *Statistik Deskriptif* (1st ed.). Bening Media Publishing. Palembang.

Purwanti, D. 2015. Analisis Usaha Peternakan Sapi Perah di Kabupaten Semarang. *Jurnal Agroteknologi*, 13(1), 1-7.

Paturochman. 2009. Hubungan Antara Tingkat Pendapatan Keluarga Peternak Dengan Tingkat Konsumsi. Fakultas Peternakan Universitas Padjajaran. Bandung.

Rahsel, Y. 2016. Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Administrasi Pusat Universitas Padjadjaran Bandung (Studi Pada Bagian Administrasi Umum Unpad). *Jurnal Manajemen Magister,* 6(6), 213.

Rinestu, M., P, I. M. I., & Marsanto, B. 2022. Klasifikasi Keputusan Investasi di Masa Pandemi Covid-19 dengan Menggunakan Naive Bayes. *Management Studies and Entrepreneurship Journal,* 3(5),1784–1796.

Riwayadi. 2014. *Akuntansi Biaya: Pendekatan Tradisional dan Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat.

**Riyanto, B. 2001. Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan. Yogyakarta: Yayasan Badan Penerbit Gadjah Mada.**

**Rika, E., Sukarna, & Sutrisno, E. 2017. Analisis Biaya Produksi dan Efisiensi Usaha Peternakan Sapi Perah di Kabupaten Semarang. *Jurnal Ilmiah Peternakan dan Veteriner*, 12(1), 41-48.**

Rina, O. 2015. Pengaruh Biaya Operasional dan Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Pt. Fika Abadi Mandiri. *Jurnal Manajemen dan Bisnis.* 5(2), 150-171.

Santosa, S. I., Setiadi, A., & Wulandari, R. 2013. Analisis Potensi Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Perah Dengan Menggunakan Paradigma Agribisnis di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali. Buletin Peternakan, 37(2), 125-135.

Simanjuntak, M. C. 2018. Analisis Usaha Ternak Ayam Broiler di Peternakan Ayam Selama Satu Kali Masa Produksi. *Jurnal Fapertanak,* 3(1), 60-81.

Siregar, B.S. 2005. *Penggemukan Sapi*. Penebar Swadaya. Jakarta.

**Sumbayak, J.B. 2006. Materi, Metode, dan Media Penyuluhan. Medan: Universitas Sumatera Utara.**

**Suastina, D. P., & Taufik, M. (2023). Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Kambing Perah di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman. *Jurnal Agroteknologi,* 17(1), 51-58.**

Taufik, D. K., Suhartina, S., Irma, S., Agustina, A., & Nita, A. 2023. Analisis Return Cost Ratio dan Benefit Cost Ratio Pada Usaha Peternakan Kambing di Desa Tandassura Kecamatan Limboro, Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Pertanian Agros*, *25*(1), 150-158.

Welerubun, I. N., Ekowati, T., & Setiadi, A. 2016. Analisis Profitabilitas Usaha Ternak Domba Kisar di Pulau Kisar Kabupaten Maluku Barat Daya. *Mediagro*, *12*(2), 39-47.

Wijayanto, N., Fanani, Z., & Nugroho, A. B. 2014. Analisis Kinerja Finansial Peternakan Broiler Antara Pola Kemitraan dan Pola Mandiri (studi kasus di Kabupaten Jombang). *Jurnal Peternakan*,1(1), 11-15.

Yulia,Y., Baga, L. M., Tinaprilla, N. 2015. Peran dan Strategi Pengembangan Subsektor Peternakan dalam Pembangunan Kabupaten Agam Sumatera Barat. *Jurnal Agribisnis Indonesia* 3(2),159-176.

Zhang, C. L. Yang, and Z. Shen. 2008. Variance Components and Genetic Parameters for Weight and Size at Birth in Boer Goat. *Livestock Science* 115(1), 73-79.